

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### ***2.1 Fraud Triangle Theory***

Cressey (2019), mengungkapkan konsep *fraud* yang dikenal dengan *fraud Triangle* atau segitiga *fraud*. Cressey menyatakan alasan seseorang melakukan fraud karena disebabkan tiga hal yaitu :

1. Tekanan (*pressure*), untuk melakukan kecurangan lebih banyak tergantung paada kondisi individu, seperti sedang menghadapi masalah keuangan, kebiasaan buruk seseorang seperti berjudi dan peminum, tamak atau mempunyai harapan atau tujuan yang tidak realistis.
2. Kesempatan (*opportunity*), menurut penelitian yang dilakukan oleh *IIResearch Foundation* tahun 1984, dengan urutan paling sering terjadi adalah terlalu mempercayai bawahan, kelemahan prosedur otorisasi dan persetujuan manajemen, kurangnya penjelasan dalam informasi keuangan pribadi (kecurangan perbankan), tidak ada pemisahan antara pemberian wewenang dan penjagaan asset, tidak ada pengecekan independen terhadap kinerja, kurangnya perhatian terhadap uraian secara rinci (detail), tidak ada pemisahan antara pemegang aset dan fungsi pencatatan, tidak ada benturan kepentingan tidak disyaratkan dan dokumen dan pencatatan kurang memadai.
3. Pembeneran (*rationalization*), terjadi daalam hal seseorang atau sekelompok orang membangun pembeneran atas kecurangan yang dilakukan. Pelaku *fraud* biasanya mencari alasan pembeneran bahwa apa yang dilakukannya bukan pencurian atau kecurangan.

Dibutuhkan auditor yang kompeten dalam mendeteksi dan membuktikan terjadinya kecurangan. Teori diatas menjadi dasar bagi Auditor Investigatif dalam penelusurannya untuk membuktikan suatu kecurangan yang terjadi. Auditor Investigatif harus memiliki kemampuan yang memadai untuk mengungkap suatu kecurangan.

## 2.2 Teori Atribusi

Atribusi adalah sebuah teori yang membahas tentang upaya-upaya yang dilakukan untuk memahami penyebab-penyebab perilaku kita dan orang lain (Indra, 2016). Teori atribusi merupakan penjelasan dari cara-cara manusia menilai orang secara berlainan, tergantung pada makna apa yang dihubungkan ke suatu perilaku tertentu (Robbins, 2015). Pada dasarnya teori ini menyarankan bahwa jika seseorang mengamati perilaku seseorang individu, orang tersebut berusaha menentukan apakah perilaku itu disebabkan oleh faktor internal atau eksternal yang tergantung pada tiga faktor, yaitu kekhususan (ketersendirian), konsensus, dan konsistensi. Menurut Heider (1958) teori atribusi ini mempelajari proses bagaimana seseorang menginterpretasikan sesuatu peristiwa, alasan, atau sebab perilakunya. Perilaku seseorang oleh kombinasi antara kekuatan internal dan eksternal.

Sebagai komunikator, kita terkadang bertanya kepada diri sendiri mengapa kita bertingkah laku tertentu, mengapa kita melakukan sesuatu hal atau mengapa orang lain melakukan tindakan tertentu. Manusia selalu cenderung ingin mengetahui sikap atau tingkah lakunya sendiri atau tingkah laku orang lain. Teori atribusi memberikan gambaran yang menarik mengenai tingkah laku manusia. Teori ini memberikan perhatian pada bagaimana seseorang sesungguhnya bertingkah laku. Teori atribusi menjelaskan bagaimana orang menyimpulkan penyebab tingkah laku yang dilakukan diri sendiri atau orang lain. Teori ini menjelaskan proses yang terjadi dalam diri kita sehingga kita memahami tingkah laku kita dan orang lain (Indra, 2016).

Menurut Morissan (2013), Pendiri teori atribusi, mengemukakan beberapa penyebab yang mendorong orang memiliki tingkah laku tertentu yaitu:

1. Penyebab situasional ( orang dipengaruhi oleh lingkungannya );
2. Adanya pengaruh personal ( ingin mempengaruhi sesuatu secara pribadi );
3. Memiliki kemampuan ( mampu melakukan sesuatu );
4. Adanya usaha ( mencoba melakukan sesuatu );

5. Memiliki keinginan ( ingin melakukan sesuatu );
6. Adanya perasaan ( perasaan menyukai sesuatu );
7. Rasa memiliki ( ingin memiliki sesuatu );
8. Kewajiban ( perasaan harus melakukan sesuatu );
9. Diperkenankan ( diperbolehkan melakukan sesuatu ).

Cara individu mengatasi keraguan dan membangun suatu pola yang konsisten adalah berbeda antara satu individu dengan individu lainnya. Heider menyebut pola-pola persepsi individu sebagai gaya atribusi. Dia mengakui berbagai keadaan dapat menimbulkan berbagai interpretasi bergantung pada gaya atribusinya (*style of attribution*). Misalnya, Anda adalah orang yang memiliki sifat optimis dan pemikiran positif maka anda akan menilai karyawan yang tiba-tiba giat bekerja itu sebagai orang yang ingin memperbaiki dirinya. Namun jika anda percaya seseorang melakukan sesuatu karena memiliki maksud atau motif tertentu maka dimensi atribusi lainnya akan saling berinteraksi (Morissan, 2013).

Pada penelitian ini teori atribusi berguna untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja auditor dalam tercapainya efektivitas pelaksanaan prosedur audit. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, banyak faktor-faktor dalam diri seorang auditor yang sangat berpengaruh terhadap kompetensi auditor, yang mana kompetensi tersebut merupakan kemampuan dalam implementasi pengetahuan yang dimiliki serta penggunaan pengalaman-pengalaman auditor di masa lalu, dimana faktor tersebut merupakan kunci agar tercapainya efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pembuktian kecurangan.

## **2.3 Efektivitas Pelaksanaan Prosedur audit dalam pembuktian kecurangan (Variabel Y)**

### **2.3.1 Efektivitas**

Efektivitas adalah suatu tingkat keberhasilan yang dihasilkan oleh seseorang atau organisasi dengan cara tertentu sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Dengan kata lain, semakin banyak rencana yang berhasil dicapai maka suatu kegiatan

dianggap semakin efektif. Efektifitas diartikan suatu kegiatan yang dilaksanakan dan memiliki dampak serta hasil sesuai dengan yang diharapkan (Wiyono, 2007). Pengertian menurut (Gibson, 2013) efektivitas adalah penilaian yang dibuat sehubungan dengan prestasi individu, kelompok dan organisasi.

Semakin dekat prestasi mereka terhadap prestasi yang diharapkan “standar” maka mereka dinilai semakin efektif. Sementara efektivitas ialah seberapa baik pekerjaan yang dilakukan, sejauh mana orang menghasilkan keluaran sesuai dengan yang diharapkan. Artinya apabila suatu pekerjaan dapat diselesaikan sesuai dengan perencanaan, baik dalam waktu, biaya, maupun mutunya maka dapat dikatakan efektif (Ravianto, 2014).

Sehubungan dengan pengertian diatas, maka secara singkat pengertian dari efektivitas adalah melakukan atau mengerjakan sesuatu yang tepat pada sasaran “*doing the right things*”. Efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pembuktian kecurangan dapat diartikan sejauh mana hasil audit tersebut dapat menggambarkan proses suatu kegiatan yang dapat menghasilkan hipotesis atas prosedur yang dilaksanakan dalam audit investigasi.

### **2.3.2 Tingkatan Efektivitas**

Efektivitas memiliki tiga tingkatan sebagaimana yang didasarkan oleh David J. Lawless Gibson, Ivancevich dan Donnely (1997) antara lain :

1. Efektivitas Individu

Efektivitas Individu didasarkan pada pandangan dari segi individu yang menekankan pada hasil karya karyawan atau anggota dari organisasi.

2. Efektivitas Kelompok

Adanya pandangan bahwa pada kenyataannya individu saling bekerja sama dalam kelompok. Jadi efektivitas kelompok merupakan Jumlah kontribusi dari semua anggota kelompoknya.

### 3. Efektivitas Organisasi

Efektivitas organisasi terdiri dari efektivitas individu dan kelompok. Melalui pengaruh sinergitas, organisasi mampu mendapatkan hasil karya yang lebih tinggi tingkatannya daripada jumlah hasil karya tiap-tiap bagiannya.

#### **2.3.3 Audit**

Pengertian auditing yang diberikan oleh beberapa ahli dibidang akuntansi diantaranya menurut Jusuf (2013) :

“Auditing adalah pengumpulan dan evaluasi bukti mengenai informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen”.

Pengertian audit lainnya menurut Agoes (2012) :

“Auditing adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara sistematis oleh pihak yang independen terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya dengan tujuan untuk memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut”.

Dari beberapa definisi diatas dapat diketahui bahwa audit pada dasarnya adalah membandingkan keadaan sebenarnya (kondisi) dengan keadaan seharusnya melalui suatu proses sistematis, dalam hal memeriksa terdiri dari beberapa kegiatan tertentu untuk mengumpulkan dan menilai suatu bukti apakah sudah memiliki tingkat kesesuaian dengan kriteria yang telah ditetapkan kemudian menyampaikan hasilnya kepada pihak yang berkepentingan.

#### **2.3.4 Prosedur Audit**

Prosedur audit adalah instruksi rinci untuk mengumpulkan tipe bukti audit tertentu yang harus diperoleh pada saat tertentu dalam audit (Mulyadi, 2002). Auditor melakukan prosedur ini agar tidak terjadi penyimpangan dalam melakukan program audit. Standar pekerjaan lapangan ketiga menyebutkan bahwa beberapa

prosedur audit yang harus dilaksanakan oleh auditor meliputi (Mulyadi, 2002) yaitu :

1. Inspeksi

Inspeksi merupakan pemeriksaan secara rinci terhadap dokumen atau kondisi fisik sesuatu. Prosedur audit ini banyak dilakukan oleh auditor. Dengan melakukan inspeksi terhadap sebuah dokumen, auditor akan dapat menentukan keaslian dokumen tersebut.

2. Pengamatan

Pengamatan merupakan prosedur audit yang digunakan oleh auditor untuk melihat atau menyaksikan pelaksanaan suatu kegiatan. Objek yang diamati auditor adalah karyawan, prosedur, dan proses.

3. Permintaan Keterangan

Permintaan keterangan merupakan prosedur audit yang dilakukan dengan meminta keterangan secara lisan. Bukti audit yang dihasilkan dari prosedur ini adalah bukti lisan dan bukti dokumenter.

4. Konfirmasi

Konfirmasi merupakan bentuk penyelidikan yang memungkinkan auditor memperoleh informasi secara langsung dari pihak ketiga yang bebas. Disamping auditor memakai prosedur audit yang disebutkan dalam standart tersebut, auditor melaksanakan berbagai prosedur audit lainnya untuk mengumpulkan bukti audit yang akan dipakai sebagai dasar untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan auditan. Kualitas dari auditor dapat diketahui dari seberapa jauh auditor menjalankan prosedur-prosedur audit yang tercantum dalam program audit (Weningtyas, 2006).

5. Penelusuran

Dalam melakukan prosedur audit ini, auditor melakukan penelusuran sejak mula-mula data tersebut direkam pertama kali dalam dokumen, dilanjutkan dengan pelacakan pengolahan data tersebut dalam proses akuntansi. Prosedur audit ini terutama diterapkan dalam bukti documenter.

#### 6. Pemeriksaan Bukti Pendukung

Pemeriksaan bukti pendukung merupakan prosedur audit yang meliputi, pertama, inspeksi terhadap dokumen-dokumen yang mendukung suatu transaksi atau data keuangan untuk menentukan kewajaran dan kebenarannya. Kedua, pembandingan dokumen tersebut dengan catatan akuntansi yang berkaitan.

#### 7. Perhitungan

Prosedur audit ini meliputi : (1) perhitungan fisik terhadap sumber daya berwujud seperti kas atau sediaan di tangan, dan (2) pertanggung jawaban semua formulir bernomor urut tercetak. Perhitungan fisik digunakan untuk mengevaluasi bukti fisik kuantitas yang ada di tangan, sedangkan pertanggung jawaban formulir bernomor urut tercetak digunakan untuk mengevaluasi bukti dokumenter yang mendukung kelengkapan catatan akuntansi.

#### 8. *Scanning*

*Scanning* merupakan *review* secara cepat terhadap dokumen, catatan dan daftar untuk mendeteksi unsur-unsur yang tampak tidak biasa yang memerlukan penyelidikan lebih mendalam.

#### 9. Pelaksanaan Ulang

Prosedur audit ini merupakan pengulangan aktivitas yang dilaksanakan oleh klien. Umumnya pelaksanaan ulang diterapkan pada perhitungan dan rekonsiliasi yang telah dilakukan oleh klien.

#### 10. Teknik Audit Berbantu Komputer

SA seksi 327 teknik audit berbentuk komputer memberikan panduan bagi auditor tentang penggunaan komputer dalam audit di lingkungan sistem informasi komputer.

### **2.3.5 Kecurangan (*Fraud*)**

Kecurangan (*fraud*) dapat terjadi pada semua bagian dalam suatu organisasi, mulai dari jajaran tertinggi sampai dengan jajaran terendah dapat melakukan tindak kecurangan. Menurut *the Association of Certified Fraud Examiners*

(ACFE) dalam Tuanakotta (2010), *fraud* adalah perbuatan-perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu (manipulasi atau memberikan laporan keliru terhadap pihak lain) dilakukan orang-orang dari dalam atau luar organisasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi ataupun kelompok secara langsung atau tidak langsung merugikan pihak lain. Menurut Hall (2007), kecurangan (*fraud*) adalah kebohongan yang disengaja, ketidakbenaran dalam melaporkan aktiva perusahaan atau manipulasi data keuangan bagi keuntungan pihak yang melakukan manipulasi tersebut. *Fraud* juga dapat diartikan sebagai representasi tentang fakta material yang palsu dan sengaja atau ceroboh sehingga diyakini dan ditindak lanjuti oleh korban dan kerusakan korban.

Kecurangan (*fraud*) adalah perbuatan yang mengandung unsur kesengajaan, niat, menguntungkan diri sendiri atau orang lain, penipuan, penyembunyian atau penggelapan, dan penyalahgunaan kepercayaan yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan secara tidak sah yang dapat berupa uang, barang/ harta, jasa, dan tidak membayar jasa, yang dilakukan oleh satu individu atau lebih dari pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola, pegawai, atau pihak ketiga. (Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia, 2017).

## **2.4 Keahlian sistem informasi auditor (Variabel X)**

### **2.4.1 Keahlian**

Pada Standar Auditing (SA) seksi 210 dalam SPAP 2011 disebutkan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Seseorang yang berkompoten (mempunyai keahlian) adalah orang yang dengan keterampilannya mengerjakan pekerjaan dengan mudah, cepat, intuitif, dan sangat jarang atau bahkan tidak pernah membuat kesalahan (Mayangsari, 2003).

Permenpan Nomor PER/05/M.PAN/03/2008 menyebutkan bahwa auditor harus mempunyai pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi lainnya yang diperlukan untuk melaksanakan tanggung jawabnya. Dalam peraturan ini juga disebutkan



bahwa seorang auditor harus memiliki latar belakang pendidikan auditor, memiliki kompetensi teknis dalam bidang auditing, akuntansi, administrasi pemerintahan dan komunikasi, serta mempunyai sertifikasi jabatan fungsional auditor (JFA) dan mengikuti pendidikan dan pelatihan profesional berkelanjutan (*continuing professional education*).

#### **2.4.2 Keahlian Sistem Informasi Auditor**

Komputerisasi memberikan dampak terhadap audit laporan keuangan, dukungan komputer audit makin diperlukan oleh para akuntan, atau para akuntan harus mulai makin komputer *literacy* (paham hal-hal teknis aplikasi komputer). Selain itu pendekatan atau cara pandang terhadap sistem akuntansi yang semula stand alone, kini berubah menjadi sistem informasi akuntansi makin terpadu dengan keseluruhan sistem informasi perusahaan. Akibatnya area audit laporan keuangan makin saling terkait dengan bidang operasional, teknologi informasi dan makin luas ruang lingkungannya (Gondodiyoto, 2007).

Pengetahuan teknologi informasi dan akuntansi perlu diberikan pada berbagai tahapan maupun tingkatannya masing-masing, antara lain:

1. *Pre Post Qualification Auditor* pada masa yang akan datang akan bekerja tidak hanya secara konvensional sebagai akuntan, melainkan tidak dapat menghindari bekerja di lingkungan teknologi informasi. Perlu ditentukan standar pengetahuan minimal bidang teknologi informasi dan secara berkelanjutan perlu pelatihan dengan pengetahuan mengenai seni teknologi informasi dalam aktivitas edukasi profesi yang berkelanjutan
2. *Conceptual Knowledge/Practical Skill* Pengetahuan teknologi informasi bersifat konsep maupun keterampilan praktis. Pendidikan dan pelatihan harus memberikan pengetahuan konseptual dan technical skill, serta dasar-dasar untuk pengembangan diri lebih lanjut.

SA Seksi 335 [PSA No. 57] Auditing dalam Lingkungan Sistem Informasi Komputer, paragraf 04 sampai dengan paragraf 06 menjelaskan tingkat keterampilan dan kompetensi auditor yang harus dimiliki bila melaksanakan suatu

audit dalam lingkungan sistem informasi komputer dan memberikan panduan bila mendelegasikan pekerjaan kepada asisten dengan keterampilan sistem informasi komputer atau bila menggunakan pekerjaan yang dilaksanakan oleh auditor independen lain atau tenaga ahli yang memiliki keahlian di bidang sistem informasi komputer.

Secara khusus, auditor harus memiliki pengetahuan memadai untuk merencanakan, melaksanakan, dan menggunakan hasil penggunaan TABK. Tingkat pengetahuan yang harus dimiliki oleh auditor tergantung atas kompleksitas dan sifat TABK dan sistem akuntansi entitas. Oleh karena itu, auditor harus menyadari bahwa penggunaan TABK dalam keadaan tertentu dapat mengharuskan dimilikinya jauh lebih banyak pengetahuan komputer dibandingkan dengan yang dimilikinya dalam keadaan lain.

- a. Menurut Hamid (2012) bagaimanapun sebuah perusahaan mengoperasikan sistem secara manual, sistem yang terkomputerisasi, atau paduan antara keduanya, auditor harus mengikuti *Generally Accepted Auditing Standards* (GAAS):
- b. Sebagai bagian dari menggunakan pengetahuan yang cukup atas operasi perusahaan untuk perencanaan audit, auditor harus memiliki pemahaman mengenai komputer *processing configuration*, metode dari pemrosesan dan hal yang berhubungan agar dapat menilai risiko bawaan yang berkaitan dengan perencanaan audit.
- c. Auditor harus mendapatkan pemahaman yang memadai dari semua pengendalian yang berhubungan dengan aplikasi sistem akuntansi yang signifikan dengan audit. Contohnya, auditor akan melakukan pengujian atas pengendalian dari kebijakan dan prosedur internal control (melingkupi baik sistem manual dan terkomputerisasi) yang dapat meningkatkan reabilitas dari data dan informasi. Dari pengujian pengendalian, auditor akan menilai risiko pengendalian untuk asersi tertentu atas saldo akun atau level dari transaksi, dan menentukan lingkup, waktu, dan luas dari prosedur substantif menurut

materialitas dan risiko bawaan. Prosedur ini dapat dilakukan menggunakan komputer.

- d. Auditor harus melaksanakan prosedur substantif yang telah ditentukan sebelumnya untuk mengumpulkan bukti audit yang layak dan cukup untuk asersi spesifik dalam saldo akun dan tingkat transaksi. Dalam hal ini, auditor dapat mempertimbangkan menggunakan *generalized audit software packages* jika dibutuhkan.

Standar Audit 315 mengenai Pengidentifikasian dan Penilaian Risiko Kesalahan Penyajian Material Melalui Pemahaman atas Entitas dan Lingkungannya yaitu, auditor harus memperoleh pemahaman tentang sistem informasi, termasuk proses bisnis yang terkait, yang relevan dengan pelaporan keuangan, termasuk hal-hal sebagai berikut:

- a. Golongan transaksi dalam operasi entitas yang signifikan terhadap laporan keuangan;
- b. Prosedur, baik dalam teknologi informasi maupun sistem manual, yang olehnya transaksi dimulai, dicatat, diproses, dan dikoreksi sebagaimana mestinya, diranser ke buku besar, dan dilaporkan dalam laporan keuangan;
- c. Catatan akuntansi, informasi pendukung, dan akun spesifik dalam laporan keuangan yang digunakan untuk memulai, mencatat, memproses, dan melaporkan transaksi, hal ini mencakup koreksi terhadap informasi yang salah dan bagaimana informasi tersebut ditransfer ke buku besar. Catatan tersebut dapat dalam bentuk manual atau elektronik;
- d. Bagaimana sistem informasi menangkap peristiwa dan kondisi (selain transaksi) yang signifikan terhadap laporan keuangan;
- e. Proses pelaporan keuangan yang digunakan untuk menyusun laporan keuangan entitas, termasuk estimasi akuntansi dan pengungkapan yang signifikan;
- f. Pengendalian di sekitar entri jurnal, termasuk entri jurnal non standar yang digunakan untuk mencatat transaksi yang tidak berulang atau tidak biasa atau penyesuaian.

### **2.4.3 Audit Investigatif**

Audit investigatif merupakan penelitian secara mendalam terhadap fakta-fakta. Penelitian tersebut berdasarkan pada informasi yang diperoleh yang mungkin berasal dari pengaduan/laporan, dugaan dan fakta-fakta, serta analisis lebih lanjut terhadap fakta-fakta tersebut yang pada akhirnya menjadi dasar untuk membuktikan atau tidak membuktikan pengaduan/laporan atau dugaan tersebut. Pengujian dilakukan secara objektif dan tidak memihak. Kegiatan ini mengharuskan diterapkannya keahlian investigasi dan forensik.

Auditor juga harus mempunyai kemampuan teknis untuk mengerti konsep-konsep keuangan, dan kemampuan untuk menarik kesimpulan. Paling penting bagi seorang auditor adalah kemampuan menyederhanakan konsep-konsep keuangan sehingga orang-orang pada umumnya dapat memahami apa yang dimaksudkannya sehingga Tuanakotta (2007) auditor investigative adalah “gabungan antara pengacara, akuntan, kriminolog, dan detektif”.

### **2.4.4 Prinsip-prinsip Audit Investigatif**

1. Audit investigatif merupakan kegiatan penelitian dan pengujian secara mendalam dengan maksud untuk mencari kebenaran untuk menentukan bahwa kecurigaan atau dugaan terbukti atau tidak terbukti.
2. Kegiatan audit investigatif mencakup pemanfaatan sumber-sumber bukti yang dapat mendukung fakta yang dipermasalahkan.
3. Semakin kecil selang antara waktu kejadian tindak kejahatan dengan waktu untuk merespon maka kemungkinan bahwa suatu tindak kejahatan dapat terungkap akan semakin besar.
4. Aturan mendasar audit investigatif terhadap tindak pidana adalah bahwa auditor investigasi pertama-tama harus menentukan apakah suatu tindak kejahatan telah dilakukan atau tidak.
5. Investigatif-auditor mengumpulkan fakta-fakta sedemikian hingga bukti-bukti yang diperolehnya tersebut dapat memberikan kesimpulan sendiri atau

menceritakan (bahwa telah terjadi tindak kejahatan dan pelaku kejahatan tersebut teridentifikasi).

6. Bukti fisik merupakan bukti nyata. Bukti tersebut sampai kapanpun akan selalu mengungkapkan hal yang sama.
7. Penggunaan tenaga ahli merupakan bantuan bagi pelaksanaan audit investigatif, bukan merupakan pengganti dari audit investigatif.
8. Informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dengan “saksi” akan sangat dipengaruhi oleh kelemahan manusia. Investigatif auditor harus selalu berusaha untuk mengkonfirmasi setiap pernyataan dan keterangan yang diberikan oleh “saksi”,
9. Jika auditor mengajukan pertanyaan yang cukup kepada sejumlah orang cukup, maka akhirnya ia akan mendapatkan jawaban yang benar.
10. Informasi merupakan nafas dan darahnya audit investigatif. Auditor harus mempertimbangkan segala kemungkinan untuk dapat memperoleh informasi. Pengamatan, informasi dan wawancara merupakan bagian yang penting dalam audit investigatif.

### 1.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah :

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

<b>N O</b>	<b>Penelitian (Tahun)</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Variabel Penelitian</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
1	Arini Lestari patunru (2014)	Pengaruh Kemampuan Auditor Investigatif terhadap Efektifitas pelaksanaan prosedur	Kemampuan Auditor investigatif, Efektifitas pelaksanaan prosedur audit dalam pembuktian	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan auditor investigatif memiliki hubungan dan memiliki pengaruh terhadap efektifitas pelaksanaan prosedur

		Audit dalam pembuktian kecurangan (studi kasus pada perwakilan badan pengawasan keuangan dan pembangunan provinsi Sulawesi selatan)	kecurangan	audit dalam pembuktian kecurangan sebesar 62,1%
2	Laras Rahmayani kamaiah,susilatri , (2014)	Pengaruh kemampuan Auditor, Skeptisme Profesional Auditor, Teknik Audit dan Whistleblower terhadap Efektivitas pelaksanaan Audit Investigasi dalam pengungkapan kecurangan	Kemampuan auditor, Skeptisme Profesional Auditor, teknik audit, whistleblower, Efektivitas pelaksanaan audit investigasi dalam pengungkapan kecurangan.	Berdasarkan perhitungan nilai koefisien determinasi (R <sup>2</sup> ) diperoleh nilai sebesar 0,839. Hal ini menunjukkan bahwa variable independen memberikan pengaruh sebesar 83,90% terhadap dependen dan sisanya dipengaruhi oleh variable-variabel lain yang tidak termasuk kedalam penelitian ini

3	Mulyati, Pupung Purnamasari, dan Hendra Gunawan (2015)	Pengaruh Kemampuan Auditor Investigatif dan Pengalaman Auditor Terhadap Efektifitas Pelaksanaan Prosedur Audit dalam Pembuktian Kecurangan (Studi Kasus pada BPKP perwakilan Provinsi Jawa Barat Kota Bandung)	Kemampuan Auditor investigatif, Pengalaman Auditor, Efektifitas pelaksanaan Prosedur Audit dalam pembuktian kecurangan	Kemampuan Auditor Investigatif dan Pengalaman Auditor secara simultan berpengaruh signifikan terhadap efektifitas pelaksanaan prosedur audit dalam pembuktian kecurangan pada BPKP Perwakilan Provinsi Jawa Barat Kota Bandung.
4	Fany Dewi Rengganis (2015)	Pengaruh Penggunaan Teknologi Informasi Terhadap Kinerja Auditor (Studi Empiris Pada Auditor KAP di Kota	<i>Skill and knowledge, system usage dan perceived usefulness, sertakinerja auditor.</i>	Teknologi informasi yang diwakili oleh tiga variabel independen yaitu, <i>skill and knowledge, system usage dan perceived usefulness</i> memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor. Temuan

		Semarang)		penelitian ini merekomendasikan peningkatan penggunaan teknologi informasi sehingga efektivitas dan efisiensi dalam proses audit dapat ditingkatkan.
5	Janson Yanda Hutaeruk (2016)	Pengaruh Kemampuan Auditor Investigatif terhadap Efektifitas Pelaksanaan Prosedur Audit Investigatif dalam Pembuktian <i>Fraud</i>	Kemampuan Auditor Investigatif, Efektifitas pelaksanaan prosedur Audit Investigatif dalam pembuktian <i>Fraud</i>	Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa pembuktian fraud di perwakilan BPKP Provinsi Lampung telah berjalan dengan baik, Artinya pelaksanaan prosedur audit investigatif sudah efektif yang didukung dengan keahlian dan kepatuhan kode etik yang dimiliki oleh auditor.
6	Eko Arie Wicaksono (2017)	Pengaruh Pengetahuan dan Pengalaman Auditor Investigatif	Pengetahuan, Pengalaman Auditor Investigatif, Efektifitas pelaksanaan	Hasil pengujian ini menunjukkan hasil perolehan bahwa pengetahuan dan pengalaman auditor investigatif

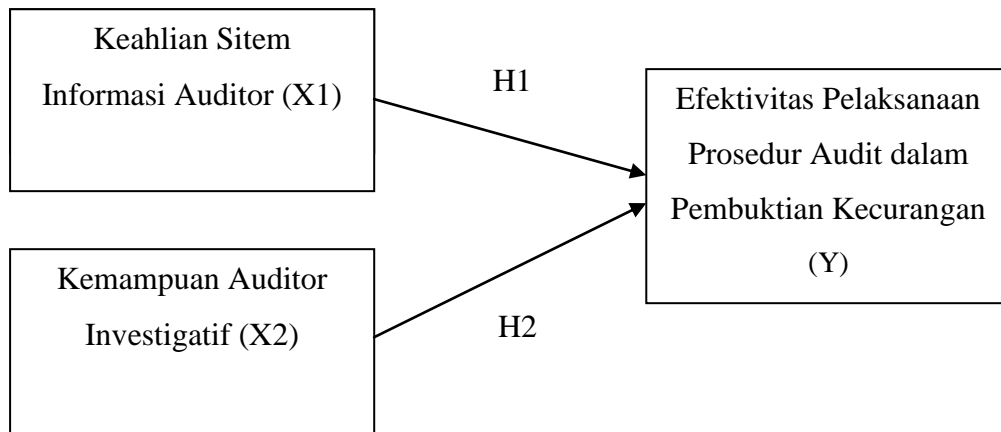


		Terhadap Efektifitas Pelaksanaan Prosedur Audit Dalam Pembuktian Kecurangan	prosedur Audit dalam Pembuktian Kecurangan	berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektifitas pelaksanaan prosedur audit dalam pembuktian kecurangan, yang berarti bahwa semakin tinggi pengetahuan dan pengalaman seorang auditor investigatif maka akan semakin tinggi pula efektifitas pelaksanaan prosedur audit dalam pembuktiankecurangan
--	--	---	--	---

## 2.6 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian telah literatur dan keterkaitan antara keahlian sistem informasi auditor dan kemampuan auditor investigatif terhadap efektifitas pelaksanaan prosedur audit dalam pembuktian kecurangan, serta beberapa hasil penelitian sebelumnya, maka kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran Penilaian**



**Sumber : Data Olahan Penulis (2020)**

### 1.7 Bangunan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan dengan teori relevan, belum didasarkan fakta-fakta empiris yang diperoleh dari pengumpulan data. Jadi hipotesis merupakan jawaban sementara yang disusun oleh peneliti, yang kemudian akan diuji kebenarannya melalui peneliti yang akan dilakukan (Sugiyono, 2017). Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis penelitian dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

#### 2.7.1 Pengaruh Keahlian Sistem Informasi Auditor terhadap Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Audit dalam Pembuktian Kecurangan

Berdasarkan kajian teoritis dan hasil-hasil penelitian yang relevan, keahlian auditor harus memiliki pengetahuan memadai tentang sistem informasi komputer untuk merencanakan, mengarahkan, melakukan supervisi, dan *me-review* pekerjaan yang dilakukan untuk menerapkan prosedur audit, tergantung atas pendekatan audit yang digunakan. Menurut Gondodiyoto (2007), pengetahuan teknologi informasi dan akuntansi perlu diberikan pada tahapan pelatihan dan pendidikan. Auditor yang memiliki keahlian SIA yang lebih tinggi seharusnya

memiliki dasar pengetahuan yang dibutuhkan untuk menyiapkan program audit dan penganggaran waktu yang efektif dalam lingkup SIA yang tinggi.

Secara khusus, auditor harus memiliki pengetahuan memadai untuk merencanakan, melaksanakan, dan menggunakan hasil penggunaan TABK. Tingkat pengetahuan yang harus dimiliki oleh auditor tergantung atas kompleksitas dan sifat TABK dan sistem akuntansi entitas. Oleh karena itu, auditor harus menyadari bahwa penggunaan TABK dalam keadaan tertentu dapat mengharuskan dimilikinya jauh lebih banyak pengetahuan komputer dibandingkan dengan yang dimilikinya dalam keadaan lain.

Didukung dari penelitian sebelumnya Rengganis (2015) menyatakan bahwa Teknologi informasi yang diwakili oleh tiga variabel independen yaitu, *skill and knowledge*, *system usage* dan *perceived usefulness* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor. Temuan penelitian ini merekomendasikan peningkatan penggunaan teknologi informasi sehingga efektivitas dan efisiensi dalam proses audit dapat ditingkatkan. Berdasarkan uraian di atas maka dapat diperoleh hipotesis yaitu:

**H1: Keahlian Sistem Informasi Auditor berpengaruh signifikan terhadap Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Audit dalam Pembuktian Kecurangan pada Auditor BPKP Perwakilan Provinsi Lampung.**

### **2.7.2 Pengaruh Kemampuan Auditor Investigatif terhadap Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Audit dalam Pembuktian Kecurangan**

Berdasarkan Kajian teoritis dan hasil-hasil penelitian yang relevan, kemampuan auditor adalah kesanggupan yang tercermin dari kualitas dan keterampilan seorang auditor dalam melaksanakan proses audit dengan baik untuk menemukan, mengungkapkan dan membuktikan apabila terjadi *fraud* (Kecurangan). Auditor investigatif yang sukses mempunyai kemampuan mengumpulkan fakta-fakta dari berbagai saksi secara fair, tidak memihak, sah (mengikuti perundang-undangan), dan akurat serta mampu melaporkan fakta – fakta itu secara akurat dan lengkap.

Kemampuan yang dimiliki oleh seorang auditor investigatif tersebut sangat diperlukan, baik dalam mempercepat proses audit, juga menentukan efektifitas dalam pelaksanaan prosedur audit dalam pengungkapan *Fraud* (Tuanakotta, 2016).

Auditor juga harus mempunyai kemampuan teknis untuk mengerti konsep-konsep keuangan, dan kemampuan untuk menarik kesimpulan. Paling penting bagi seorang auditor adalah kemampuan menyederhanakan konsep-konsep keuangan sehingga orang-orang pada umumnya dapat memahami apa yang dimaksudkannya sehingga Tuanakotta (2007) auditor investigative adalah “gabungan antara pengacara, akuntan, kriminolog, dan detektif atau investigator”.

Didukung dari penelitian sebelumnya Trio Hidayat (2017) menyatakan bahwa variabel kemampuan auditor Investigatif mempunyai nilai sig 0.000 kurang dari 0.005. Hal ini menunjukkan bahwasanya kemampuan auditor investigatif memiliki pengaruh signifikan terhadap efektifitas pelaksanaan prosedur audit dalam pembuktian kecurangan, dengan demikian H2 diterima.

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu diatas dapat disimpulkan bahwa seorang Auditor Investigatif yang memiliki kemampuan yang cukup berpengaruh dalam meningkatkan efektifitas pelaksanaan prosedur audit dalam pembuktian kecurangan, sehingga hipotesis yang diajukan peneliti adalah sebagai berikut :

**H2 : Kemampuan Auditor Investigatif berpengaruh signifikan terhadap Efektifitas pelaksanaan Prosedur Audit dalam Pembuktian Kecurangan pada Auditor BPKP Perwakilan Provinsi Lampung.**